

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid -19 yang masih terjadi diberbagai negara memberikan dampak pada perekonomian dunia terutama perekonomian di Indonesia. Hal tersebut menyebabkan pemerintah melakukan kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat guna mengatasi penyebarannya, seperti pembatasan aktivitas diluar rumah dan tidak diperbolehkannya berkerumun. Kebijakan tersebut berdampak pada beberapa sektor perekonomian nasional, termasuk sektor usaha peternakan.

Menurut data Badan Pusat Statistik Tahun 2020, hanya 58,95 % perusahaan mampu beroperasi secara normal, bahkan sebanyak 82,45% perusahaan mengalami penurunan pendapatan.

Kontribusi sektor usaha pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan terhadap ekonomi secara nasional masih cukup besar. Pada tahun 2019 mencapai sebesar 12,72 persen dan sebesar kurang lebih 1,76 persennya merupakan sumbangan dari subsektor peternakan.

Menurut penelitian Rustam tahun 2020, ditengah masa pandemi ini sub sektor peternakan mengalami perlambatan yang tercermin pada PDB subsektor peternakan hanya tumbuh 2,86 persen pada Triwulan I-2020. Bahkan kinerja subsektor peternakan berkontraksi pada Triwulan II-2020 (1,83 persen) dan

berlanjut terkontraksi meskipun semakin membaik pada Triwulan III-2020 (0,16 persen). Kontraksi subsektor peternakan pada Triwulan II-2020 disebabkan penurunan permintaan unggas. Sedangkan triwulan III tahun 2020 sub sektor peternakan terkontraksi disebabkan adanya penurunan permintaan hewan qurban dan daging hewan ternak dari sektor pariwisata, hotel dan restoran sebagai imbas adanya pandemi.

Apabila permintaan masyarakat menurun maka pendapatan perusahaan peternakan juga ikut menurun yang dampaknya akan cukup rentan bagi perusahaan untuk mengalami *financial distress*. Keadaan ini dapat mengancam keberlangsungan sebuah perusahaan. Hal tersebut penting bagi perusahaan untuk melakukan mitigasi awal terhadap kondisi keuangan perusahaan, sehingga perusahaan masih dapat mencari solusi apabila mengalami *financial distress* (Aritonang:2018).

Tidak hanya itu saja, keadaan Indonesia saat ini, akibat adanya pandemi membuat rentan mengalami *financial distress* di beberapa perusahaan nasional yang mengakibatkan perusahaan *delisting* dari Bursa Efek Indonesia. *Delisting* merupakan keadaan sebuah perusahaan yang tidak memenuhi persyaratan pencatatan, sehingga dihapus atau dikeluarkan dari Bursa Efek Indonesia. Ada banyak faktor yang menyebabkan perusahaan *delisting* dari Bursa Efek Indonesia, salah satunya dikarenakan kondisi keuangan yang terus menurun yang mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Tabel 1 Daftar Perusahaan *Delisting* Tahun 2019 – 2020

No.	Kode	Nama	Sektor	Tanggal IPO	Tanggal Delisting	Alasan Delisting
1.	NAGA	PT Bank Mitraniaga Tbk.	Bank	09 Jul 2013	23 Ags 2019	NFD
2.	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk	Plastik & Kemasan	17 Okt 2008	17 Jun 2019	FD
3.	ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk	Pertambangan	17 Apr 2002	30 Sep 2019	NFD
4.	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	Bank	10 Jan 2001	02 Mei 2019	NFD
5.	GMCW	Grahamas Citrawisata Tbk	Perdagangan Eceran	14 Feb 1995	13 Ags 2019	NFD
6.	TMPI	PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk.	Perdagangan Besar	26 Jan 1995	11 Nov 2019	NFD
7.	BORN	Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk	Pertambangan	26 Nov 2010	20 Jan 2020	FD
8.	GREN	Evergreen Invesco Tbk	Perdagangan Besar	09 Jul 2010	23 Nov 2020	FD
9.	APOL	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk	Transportasi	22 Jun 2005	06 Apr 2020	FD
10.	SCBD	Danayasa Arthatama Tbk	Properti	19 Apr 2002	20 Apr 2020	FD
11.	ITTG	Leo Investments Tbk	Perdagangan, jasa & investasi lainnya	26 Nov 2001	23 Jan 2020	NFD
12.	CKRA	Cakra Mineral Tbk.	Pertambangan	19 Mei 1999	28 Ags 2020	NFD

Sumber : Sahamok

Keterangan : *FD* : *Financial Distress*

NFD : *Non Financial Distress*

Secara operasional, kondisi bangkrut merupakan kondisi sebuah perusahaan memperoleh laba namun tidak mampu menutup operasional perusahaan. Dan kondisi dimana perusahaan tersebut tidak mampu membayar hutang – hutangnya. Tercatat pada tahun 2019 terdapat 6 perusahaan dan pada tahun 2020 sebanyak 6 perusahaan.

Pada kasus PT. Sekawan Inti Pratama Tbk (SIAP), sebelum akhirnya delisting dari Bursa Efek Indonesia, PT. Sekawan Inti Pratama Tbk, disuspensi (pemberhentian perdagangan saham sementara) oleh bursa selama dua tahun

lebih. Dan selama disuspensi, PT Sekawan Inti Pratama menunjukkan likuiditas transaksi sahamnya yang semakin memburuk. Dan kinerja keuangan masih buruk dengan mencatatkan pendapatan sebesar 1 milyar serta mencatatkan kerugian perusahaan sebesar 11,54 milyar berdasarkan laporan keuangan per 31 Desember 2018.

Sebelum akhirnya bangkrut dan pailit, sebuah perusahaan biasanya akan mengalami penurunan kemampuan keuangan, fenomena ini dinamakan kesulitan keuangan atau *financial distress* (Platt & Platt, 2002 dalam Armadani:2020).

Sebagaimana dijelaskan diatas, *financial distress* dapat dilihat sebagai indikasi tahap awal menurunnya kesehatan keuangan sebelum sebuah perusahaan mengalami bangkrut. Sehingga *financial distress* dapat memberikan kesempatan lebih awal kepada investor, manajemen, pemilik, dan para *steakholder* lainnya untuk mengupayakan solusi terkait indikasi tersebut.

Berdasarkan pengamatan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

“Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress Dimasa Pandemi Covid – 19 pada Perusahaan Sub sektor Peternakan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”

B. Rumusan Masalah

Bagi para investor mengetahui perhitungan potensi kegagalan keuangan dalam perusahaan merupakan salah satu informasi penting yang dapat digunakan sebagai

pertimbangan menentukan investasi. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah rasio *Working Capital To Aset (WCTA)* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor peternakan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2020?
2. Apakah rasio *Return Earning To Aset (RETA)* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor peternakan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2020?
3. Apakah rasio *Earning Before Interest and Tax To Aset (EBITTA)* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor peternakan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2020?
4. Apakah rasio *book value of equity to book value of total debt(MVETL)* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor peternakan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2020?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus maka penulis memberikan batasan masalah, pada :

1. Periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2019-2020.
2. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sub sektor peternakan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Variabel dependen yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu *financial distress*.
4. Variabel independen yang akan diteliti dalam penelitian ini : Rasio Keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio Altman Z-Score, yaitu rasio *Working Capital to Total Aset*, *rasio Return Earning to Total Aset*, *rasio EBITTA*, *rasio MTEVL* studi kasus pada perusahaan subsektor peternakan yang terdaftar di BEI Tahun 2019 - 2020.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub-sektor peternakan yang terdaftar di BEI dimasa pandemi Covid- 19 menggunakan metode Altman Z- Score. Dengan rincian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah rasio WCTA berpengaruh terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor peternakan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2020?
2. Untuk mengetahui apakah rasio RETA berpengaruh terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor peternakan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2020?
3. Untuk mengetahui apakah rasio EBITTA berpengaruh terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor peternakan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2020?

4. Untuk mengetahui apakah rasio MVETL berpengaruh terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor peternakan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2020?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* dalam memprediksi kebangkrutan. Sehingga dapat membuktikan pengaruh rasio Altman *Z-score* untuk memprediksi kegagalan keuangan (*financial distress*) sebuah perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat bagi peneliti agar tahapan penelitian ini serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan pengetahuan tentang praktik analisis *financial distress*, serta memberikan informasi laporan keuangan yang wajar dan sesuai kebijakan yang berlaku. Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar perusahaan dapat melakukan mitigasi antisipasi kebangkrutan.

F. Kerangka Penulisan Skripsi

Untuk mengetahui isi penelitian, penelitian akan disusun dalam 5 (lima) bagian, antara lain :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan akan memaparkan mengenai latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta kerangka penulisan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini menjabarkan teori serta regulasi yang digunakan sebagai dasar analisis dalam melaksanakan penelitian, juga menjelaskan kerangka pemikiran yang didukung dengan penelitian terdahulu serta pengembangan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan desain penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan serta teknik analisis data yang dilakukan penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memberikan gambaran umum penelitian, proses analisis data, menjabarkan hasil dan pembahasan penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab terakhir ini menguraikan kesimpulan dari penelitian, implikasi/saran dan keterbatasan penelitian.

